



Nilai Religiusitas sebagai Pondasi Pengasuhan Anak Usia Dini: Perspektif Masyarakat Kampung Mahmud

Rena Mianawati¹, Mubiar Agustin², dan Rita Mariyana³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Nilai religiusitas berperan penting dalam pengasuhan anak usia dini, membentuk karakter, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan nilai religiusitas di Kampung Mahmud serta tantangan yang dihadapi orang tua. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada tiga orang tua dengan tingkat penerapan religiusitas berbeda. Pemilihan tiga partisipan ini bertujuan untuk memperoleh variasi dalam pola pengasuhan dan memahami dampaknya terhadap anak secara lebih mendalam. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas memungkinkan analisis kualitatif yang lebih fokus dan komprehensif. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua yang konsisten menanamkan nilai religiusitas melihat perkembangan positif pada anak, sementara yang kurang konsisten menghadapi kesulitan dalam membentuk kebiasaan religius. Tantangan utama meliputi pengaruh teknologi, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan dukungan komunitas diperlukan untuk mempertahankan nilai religiusitas dalam pengasuhan anak usia dini.

Kata Kunci : Pengasuhan Anak; Religiusitas; Kampung Mahmud

ABSTRACT. Religious values play an important role in early childcare, forming characters, discipline, and spiritual awareness. This study explores the application of religiosity values in Mahmud Village and the challenges facing parents. With a qualitative approach and case study design, data is collected through interview techniques to three parents with different levels of religiosity. The selection of these three participants aims to obtain variations in a parenting pattern and understand the impact on children in more depth. In addition, the limited number of participants enables qualitative analysis that is more focused and comprehensive. The data obtained is then processed using thematic analysis techniques. The results show that parents who consistently instill religious values see positive developments in children, while those who are less consistent face difficulties in forming religious habits. The main challenge includes the influence of technology, time limitations, and lack of understanding of religion. This study also found that the active involvement of parents and community support is needed to maintain the value of religiosity in early childcare.

Keyword : Childcare; Religiosity, Mahmud Village

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan. Salah satu aspek yang berperan penting dalam pengasuhan adalah nilai religiusitas, yang tidak hanya membentuk moralitas tetapi juga membimbing anak dalam menjalani kehidupan yang harmonis. Nilai religiusitas mencakup keyakinan, praktik ibadah, serta nilai-nilai spiritual yang diajarkan sejak dini melalui interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial [1]. Dalam konteks masyarakat tradisional, religiusitas sering menjadi landasan utama dalam pola asuh yang diterapkan orang tua.

Kampung Mahmud, yang terletak di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Jawa Barat, dikenal sebagai komunitas adat yang kuat dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan religius. Pola pengasuhan anak di Kampung Mahmud sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan adat-istiadat setempat. Orang tua di komunitas ini menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak mereka melalui praktik keagamaan dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Anak-anak sejak kecil diperkenalkan dengan praktik ibadah rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Ajaran Islam menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat setempat, dan keberadaan tokoh agama yang dihormati semakin memperkuat nilai-nilai religius dalam pola asuh yang diterapkan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kebiasaan keagamaan anak, tetapi juga membangun norma sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa 78% orang tua di Kampung Mahmud menganggap nilai religius sebagai aspek utama dalam pendidikan anak, dibandingkan dengan hanya 52% di daerah perkotaan sekitarnya [2].

Keunikan dari pengasuhan anak di Kampung Mahmud terletak pada kombinasi antara ajaran agama dan adat lokal yang masih kuat, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan nilai-nilai ini di tengah perubahan zaman. Berbeda dengan daerah lain yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar, Kampung Mahmud memiliki komunitas yang solid dalam menjaga nilai-nilai religius, didukung oleh aktivitas keagamaan bersama dan keterlibatan sosial yang tinggi. Namun, tantangan modernisasi mulai menguji ketahanan tradisi ini. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan anak-anak. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menunjukkan bahwa 65% anak usia dini di daerah pedesaan kini telah terpapar perangkat digital, yang dapat mempengaruhi pola asuh tradisional [3]. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan keluarga atau mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, meningkatnya migrasi orang tua ke kota untuk bekerja juga menjadi permasalahan, di mana anak-anak lebih sering diasuh oleh kakek-nenek yang mungkin memiliki keterbatasan dalam mendampingi perkembangan anak secara optimal [4].

Faktor ekonomi juga menjadi tantangan dalam pengasuhan berbasis religiusitas. Meskipun nilai kesederhanaan dijunjung tinggi, keterbatasan ekonomi menyebabkan sebagian keluarga kesulitan dalam memberikan pendidikan agama yang lebih formal,

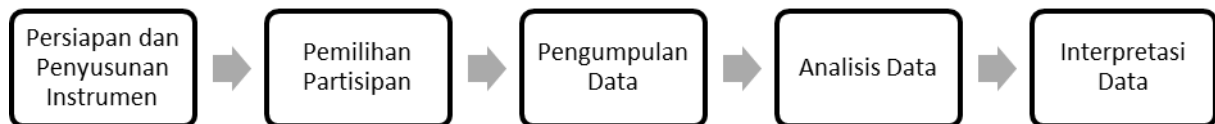
seperti memasukkan anak ke madrasah atau pesantren. Data dari Dinas Sosial Jawa Barat (2023) menunjukkan bahwa sekitar 40% keluarga di Kampung Mahmud berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, yang berdampak pada akses pendidikan agama yang lebih berkualitas [5]. Selain itu, perubahan sosial dan budaya turut mempengaruhi nilai-nilai religius dalam pengasuhan. Interaksi dengan budaya luar melalui media sosial dan televisi sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan tradisi lokal. Penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (2022) juga menemukan bahwa anak-anak yang sering terpapar konten digital cenderung mengalami pergeseran nilai dalam memahami konsep kepatuhan terhadap orang tua dan norma-norma agama [6].

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya nilai religius dalam pengasuhan anak usia dini, terutama dalam konteks keluarga Muslim di pedesaan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoritis tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat dengan tradisi keagamaan kuat, seperti di Kampung Mahmud, menghadapi tantangan modern dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas dalam pengasuhan [6][7]. Penelitian yang ada juga lebih banyak membahas peran institusi pendidikan agama dalam membentuk karakter anak, sementara peran keluarga sebagai agen utama dalam membangun religiusitas anak masih belum banyak diteliti dalam konteks masyarakat adat yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman [8][9]. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh media digital terhadap nilai religius dalam pengasuhan anak masih terbatas pada lingkungan perkotaan [10]. Padahal, di daerah pedesaan seperti Kampung Mahmud, penggunaan teknologi semakin meningkat dan berpotensi menggeser praktik pengasuhan berbasis nilai tradisional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk memahami bagaimana orang tua di Kampung Mahmud mempertahankan, menyesuaikan, atau bahkan mengubah pola pengasuhan berbasis religiusitas dalam menghadapi tantangan modern. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai religiusitas menjadi pondasi dalam pengasuhan anak usia dini di Kampung Mahmud, serta bagaimana masyarakat mempertahankan dan menyesuakannya dengan dinamika zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pengasuhan, sekaligus memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak yang berbasis nilai spiritual dan moral yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi nilai religiusitas dalam pengasuhan anak usia dini di Kampung Mahmud [11]. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang tua yang memiliki anak usia dini (4–6 tahun) dan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai religius dalam pengasuhan. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki anak usia dini yang sedang dalam tahap pembentukan karakter dan moralitas serta aktif dalam mendidik anak dengan pendekatan berbasis nilai keagamaan di

Kampung Mahmud. Pemilihan tiga partisipan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam terkait penerapan nilai religius dalam pengasuhan, baik dari orang tua yang sangat konsisten, cukup konsisten, maupun kurang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan variasi ini, penelitian dapat menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana religiusitas diterapkan dalam keluarga dengan tingkat penerapan yang berbeda, serta tantangan yang dihadapi masing-masing orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif guna memahami strategi, tantangan, dan implementasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak. Berikut prosedur penelitian nya.



Bagan 1. Prosedur Penelitian

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *grounded theory* melalui tiga tahap [12]: reduksi data, pengkodean tematik, dan penyajian hasil. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi utama, sementara pengkodean dilakukan dalam tahapan terbuka, aksial, dan selektif guna mengidentifikasi pola pengasuhan berbasis religiusitas. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan wawancara yang menggambarkan pengalaman orang tua dalam menerapkan nilai agama dalam pengasuhan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan wawancara, observasi, dan literatur terkait, serta member checking untuk memastikan interpretasi data akurat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran nilai religiusitas dalam membentuk karakter anak usia dini serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkannya di lingkungan keluarga dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai religiusitas pada anak usia dini di Kampung Mahmud. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga partisipan yang memiliki karakteristik berbeda dalam penerapan nilai religiusitas, ditemukan beberapa pola pengasuhan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pertama, Pemahaman Orang Tua terhadap Nilai Religiusitas. Setiap partisipan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai nilai religiusitas dalam pengasuhan anak. Partisipan satu memahami nilai religiusitas sebagai fondasi utama dalam kehidupan yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter anak. Ia meyakini bahwa religiusitas berperan dalam mendidik anak agar disiplin dalam ibadah, memiliki rasa hormat, dan bertanggung jawab. Partisipan dua juga menganggap nilai religiusitas penting, tetapi ia merasa belum sepenuhnya menerapkannya dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan tiga memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang

nilai religiusitas dan mengaku jarang menerapkannya secara langsung dalam pengasuhan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap nilai religiusitas dalam pengasuhan anak usia dini di Kampung Mahmud bervariasi. Partisipan satu yang memahami religiusitas sebagai fondasi utama dalam kehidupan sejalan dengan temuan [13], yang menyatakan bahwa keluarga dengan pendekatan keagamaan yang kuat membentuk anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Partisipan dua yang menganggap religiusitas penting tetapi belum menerapkannya secara konsisten menunjukkan pola yang serupa dengan penelitian [14], yang menemukan bahwa sebagian orang tua memiliki niat untuk menanamkan nilai keagamaan tetapi menghadapi kendala seperti kesibukan dan kurangnya konsistensi. Sementara itu, Partisipan tiga yang memiliki pemahaman terbatas dan jarang menerapkannya memperkuat temuan [15]), bahwa anak-anak dari keluarga dengan keterlibatan religius rendah cenderung kurang memahami nilai moral dan spiritual.

Sehingga terlihat bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai religiusitas sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua yang aktif membimbing dan memberikan teladan dalam kehidupan beragama cenderung memiliki anak dengan pemahaman religius yang lebih kuat. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan dan pemahaman menyebabkan anak kurang mendapatkan pembelajaran moral dan spiritual yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis serta dukungan dari lingkungan dan komunitas untuk membantu orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan berbasis religiusitas secara efektif.

Kedua, Penerapan Nilai Religius dalam Pengasuhan. Terdapat perbedaan dalam cara partisipan menerapkan nilai religiusitas dalam pengasuhan anak. Partisipan satu secara aktif mengajarkan doa harian, sholat berjamaah, serta membacakan kisah-kisah nabi sebagai teladan bagi anak-anaknya. Ia juga membiasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Partisipan dua menerapkan beberapa aspek nilai religiusitas, seperti doa sebelum tidur dan makan, tetapi kurang konsisten dalam membimbing anak dalam praktik ibadah lainnya. Ia terkadang mengingatkan anak untuk sholat, tetapi tidak selalu mencontohkannya langsung. Partisipan tiga jarang menanamkan nilai religiusitas secara langsung. Anak hanya dikenalkan pada doa atau ibadah dalam situasi tertentu tanpa adanya bimbingan yang rutin dan terstruktur.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16], yang menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam menanamkan nilai religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan beribadah anak. Dalam penelitiannya, orang tua yang aktif membimbing anak melalui praktik ibadah sehari-hari, seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, berhasil membentuk karakter anak yang lebih disiplin dan religius. Hal ini sejalan dengan pola asuh Partisipan satu dalam penelitian ini, yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai agama melalui kebiasaan harian dan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan. Sebaliknya, penelitian [17] menemukan bahwa orang tua yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai religiusitas, seperti

Partisipan dua, cenderung memiliki anak yang memahami pentingnya ibadah tetapi belum menjadikannya kebiasaan.

Selain itu, penelitian [18] mengungkapkan bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan berbasis religiusitas dapat menyebabkan anak kurang memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin pada pola asuh Partisipan tiga, yang hanya mengenalkan anak pada doa atau ibadah tertentu tanpa bimbingan yang rutin. Studi tersebut juga menekankan bahwa faktor lingkungan dan komunitas memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas anak, tetapi tanpa keterlibatan aktif orang tua, nilai-nilai tersebut sulit untuk tertanam secara mendalam. Sehingga peran orang tua sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai religiusitas sangat krusial, dan konsistensi dalam pengasuhan menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai agama pada anak usia dini.

Ketiga, Tantangan dalam Penerapan Nilai Religiusitas. Setiap partisipan menghadapi tantangan yang berbeda dalam menanamkan nilai religiusitas kepada anak-anak mereka. Partisipan satu menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan dan media yang dapat mengalihkan perhatian anak dari ajaran agama. Ia mengatasinya dengan membatasi penggunaan gadget serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang menarik dan konsisten. Partisipan dua mengalami kendala dalam hal ketidakkonsistenan dan kesibukan dalam mengasuh anak, sehingga nilai religiusitas belum menjadi kebiasaan yang rutin. Ia terkadang lupa atau merasa lelah sehingga tidak selalu bisa membimbing anak dalam hal keagamaan. Partisipan tiga menghadapi keterbatasan pemahaman agama dan kurangnya waktu untuk membimbing anak, yang menyebabkan nilai religiusitas belum menjadi prioritas utama dalam pengasuhan. Ia juga merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan agama kepada anak karena pemahamannya yang terbatas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh [19], yang menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai religiusitas pada anak adalah pengaruh media digital. Seperti yang dialami oleh Partisipan satu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa akses anak terhadap gadget dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan. Namun, strategi pembatasan penggunaan media dan pendekatan kreatif dalam mengajarkan nilai agama terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan religius anak. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan [20], yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga yang aktif dalam membimbing anak secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran religius anak sejak dini.

Sementara itu, tantangan yang dihadapi Partisipan dua dan 3 berkaitan dengan kurangnya konsistensi dan keterbatasan pemahaman orang tua dalam mengajarkan nilai religiusitas, yang juga ditemukan dalam penelitian [21] yang menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki kesibukan tinggi atau pemahaman agama yang terbatas cenderung kurang efektif dalam membentuk kebiasaan religius pada anak. Hal ini diperkuat oleh [22], yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan keagamaan secara rutin cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keberhasilan pengasuhan

berbasis religiusitas sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua serta dukungan lingkungan dalam membangun kebiasaan religius yang berkelanjutan.

Keempat, Pengaruh Nilai Religiusitas terhadap Perkembangan Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan berbasis nilai religiusitas secara konsisten menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan bimbingan religius. Partisipan satu menyatakan bahwa anak-anaknya menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan menunjukkan sikap yang lebih sopan serta hormat kepada orang tua dan sesama. Mereka juga mulai memahami konsep syukur dan berbagi kepada sesama. Partisipan dua melihat adanya perkembangan dalam kebiasaan anak, terutama dalam mengingat doa-doa harian dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap ibadah. Namun, anak-anaknya masih perlu sering diingatkan untuk menjalankan sholat dan amalan lainnya. Partisipan tiga belum melihat dampak signifikan terhadap anaknya karena nilai religiusitas belum menjadi bagian utama dalam pengasuhan. Anak belum memiliki kebiasaan beribadah yang teratur dan lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan sekitar dibandingkan dengan arahan dari orang tua.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [23], yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan bimbingan religius secara konsisten dari orang tua cenderung memiliki kedisiplinan ibadah yang lebih baik dan menunjukkan sikap sosial yang positif. Partisipan satu dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan nilai religius secara rutin, seperti sholat berjamaah dan mengajarkan kisah nabi, membentuk karakter anak yang lebih disiplin dan penuh rasa syukur. Sementara itu, temuan [24] juga menegaskan bahwa anak-anak yang sering diingatkan mengenai praktik ibadah tetapi tidak mendapatkan contoh langsung dari orang tua, seperti yang dialami oleh anak Partisipan dua, cenderung mengalami keterlambatan dalam membentuk kebiasaan religius yang mandiri.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh [25] menemukan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan religius dari keluarga lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan luar, yang bisa menjauhkan mereka dari nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini terlihat pada anak dari Partisipan tiga, di mana minimnya bimbingan religius menyebabkan kurangnya kebiasaan ibadah yang teratur dan ketergantungan yang lebih besar pada faktor eksternal dalam membentuk karakter mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mengajarkan nilai religiusitas, sebagaimana disimpulkan dalam penelitian [26], yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai religius di rumah memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi di era modern.

Kelima, Peran Lingkungan dan Komunitas. Lingkungan di Kampung Mahmud memiliki peran penting dalam mendukung pengasuhan berbasis religiusitas, tetapi pemanfaatannya oleh setiap partisipan berbeda-beda. Partisipan satu secara aktif memanfaatkan fasilitas seperti masjid dan kegiatan pengajian anak untuk memperkuat pendidikan agama dalam keluarga. Ia sering mengajak anak-anaknya mengikuti acara keagamaan di lingkungan sekitar. Partisipan dua menyadari bahwa komunitas di

sekitarnya cukup mendukung, tetapi belum memanfaatkannya secara maksimal. Ia hanya sesekali mengajak anak mengikuti pengajian atau kegiatan di masjid. Partisipan tiga merasa lingkungan cukup mendukung, tetapi ia belum terlibat aktif dalam komunitas keagamaan. Ia mengakui bahwa keterlibatannya yang minim membuat anaknya kurang terpapar dengan nilai-nilai religius dari lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [27], yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam komunitas keagamaan berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai religius pada anak. Orang tua yang rutin mengajak anak mengikuti kegiatan di masjid atau pengajian lebih berhasil dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan membentuk karakter religius sejak dini. Hal ini terlihat pada Partisipan satu yang secara aktif memanfaatkan fasilitas keagamaan di Kampung Mahmud untuk mendukung pengasuhan berbasis religiusitas. Sebaliknya, penelitian [28] menemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang kurang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kebiasaan religius secara mandiri, sebagaimana terlihat pada Partisipan tiga yang jarang melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya.

Keenam, Harapan terhadap Penerapan Nilai Religiusitas di Masa Depan. Setiap partisipan memiliki harapan agar nilai religiusitas dapat terus diterapkan dalam pengasuhan anak, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Partisipan satu berharap generasi mendatang dapat mempertahankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan meneruskannya ke anak-anak mereka di masa depan. Partisipan dua ingin meningkatkan konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan berharap dapat memberikan bimbingan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Partisipan tiga menyadari pentingnya nilai religiusitas dalam pengasuhan dan ingin mulai lebih aktif dalam membimbing anaknya dalam memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [29], yang menemukan bahwa orang tua dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki harapan besar agar anak-anak mereka mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada Partisipan satu, yang mengutamakan kesinambungan nilai religiusitas dalam keluarga. Sementara itu, Partisipan dua menunjukkan kecenderungan yang mirip dengan temuan [30], yang mengungkapkan bahwa beberapa orang tua menyadari pentingnya nilai agama tetapi menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapannya. Harapan Partisipan dua untuk meningkatkan bimbingan religius bagi anaknya mencerminkan adanya kesadaran akan perlunya perbaikan pola asuh agar lebih terstruktur dan efektif.

Di sisi lain, temuan pada Partisipan tiga menunjukkan kesadaran yang lebih terlambat terhadap pentingnya nilai religiusitas dalam pengasuhan, sejalan dengan penelitian [31], yang menemukan bahwa orang tua yang kurang aktif dalam menanamkan nilai religiusitas umumnya baru menyadari dampaknya setelah melihat pengaruh lingkungan terhadap anak. Kesadaran ini menjadi titik awal bagi orang tua untuk mulai berupaya lebih aktif dalam membimbing anak secara religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pendekatan dan tingkat penerapan nilai religiusitas berbeda, kesadaran orang tua akan pentingnya nilai-nilai ini

tetap ada, sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif agar pengasuhan berbasis religiusitas dapat diterapkan secara konsisten di berbagai kondisi keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa nilai religiusitas berperan penting dalam pengasuhan anak usia dini, terutama dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kesadaran beragama. Orang tua yang konsisten menerapkan nilai religiusitas melihat perkembangan positif pada anak, sementara yang kurang konsisten atau jarang menanamkannya menghadapi tantangan dalam membentuk kebiasaan religius. Dukungan lingkungan dan komunitas di Kampung Mahmud membantu penguatan nilai religiusitas, meskipun pemanfaatannya berbeda di tiap keluarga. Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi pengasuhan berbasis religiusitas dalam komunitas adat, serta membandingkan variasi penerapannya berdasarkan tingkat konsistensi orang tua. Studi ini juga mengungkap bagaimana tantangan modern, seperti digitalisasi dan migrasi ekonomi, berdampak pada pola pengasuhan di komunitas religius tradisional. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah partisipan yang terbatas, fokus yang hanya pada perspektif orang tua, serta tidak mengukur dampak jangka panjang dari pengasuhan berbasis religiusitas terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak agar nilai-nilai religius dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam kehidupan mereka. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih variatif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran religiusitas dalam pengasuhan anak usia dini di berbagai konteks masyarakat.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada para partisipan di Kampung Mahmud, tokoh masyarakat, dan komunitas setempat atas dukungan dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada editor jurnal dan rekan-rekan sejawat atas masukan berharga dalam penyusunan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. C. Wati and D. B. Arif, "Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa," 2017. [Online]. Available: <https://eprints.uad.ac.id/9629/>
- [2] A. Oktarina and E. Latipah, "Perkembangan agama anak usia dini (usia 0-6 tahun) beserta stimulasinya," *PAUDIA*, vol. 10, no. 1, pp. 137–149, 2021, doi: 10.26877/paudia.v9i1.7983.
- [3] I. Asti, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 51–64, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1422>
- [4] L. Madyawati, M. Marhumah, and A. Rafiq, "Urgensi Nilai Agama pada Moral Anak

- di Era Society 5.0," *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 18, no. 2, pp. 132–143, Oct. 2021, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781.
- [5] B. S. Aulia Laily Rizqina, "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 18–29, 2020, doi: 10.30863/didaktika.v14i1.760.
 - [6] S. Masriah, A. Nurlaeli, and A. Akil, "Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini," *ANSIRU PAI Pengemb. Profesi Guru Pendidik. Agama Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 316–325, 2023, doi: 10.30821/ansiru.v7i2.16824.
 - [7] N. C. Karima, S. H. Ashilah, A. S. Kinasih, P. H. Taufiq, and L. Hasnah, "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 17, no. 2, pp. 273–292, Nov. 2022, doi: 10.24090/yinyang.v17i2.6482.
 - [8] N. Safitri, C. W. Kuswanto, and Y. A. Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *J. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 29–44, Dec. 2019, doi: 10.15408/jece.v1i2.13312.
 - [9] A. K. Rahayu and O. Setiasih, "Parents' Role in Familiarizing themselves with Clean and Healthy Living Behavior in Early Childhood during the COVID-19," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 11, no. 2, pp. 83–90, 2022, doi: 10.15294/ijeces.v11i2.51264.
 - [10] B. F. Ardiansari and D. Dimyati, "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 420–429, Jun. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.926.
 - [11] S. Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif: (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung, 2020. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1324393>
 - [12] G. D. Kodjebacheva, S. Maliski, and A. L. Coleman, "Use of Eyeglasses among Children in Elementary School: Perceptions, Behaviors, and Interventions Discussed by Parents, School Nurses, and Teachers during Focus Groups," *Am. J. Heal. Promot.*, vol. 29, no. 5, pp. 324–331, May 2015, doi: 10.4278/ajhp.120315-QUAL-140.
 - [13] A. K. Rahayu and O. Setiasih, "Strategi Orang Tua dalam Membiasakan PHBS Anak Usia Dini saat Pandemi COVID-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4118–4127, Apr. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2115.
 - [14] V. Silalahi and R. M. Putri, "Personal Hygiene Pada Anak Sd Negeri Merjosari 3," *J. Akses Pengabd. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–23, 2017, doi: 10.33366/japi.v2i2.821.
 - [15] R. N. Arzaqi, A. K. Rahayu, N. F. Romadhona, and O. Setiasih, "Strategi Kepala TK dalam Upaya Mitigasi Potensi Learning Loss pada Anak Usia Dini selama Pandemi COVID-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6102–6109, Oct. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3165.
 - [16] E. A. Pridayanti, A. N. Andrasari, and Y. D. Kurino, "Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak sd," *J. Innov. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–47, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>
 - [17] R. Natari and D. Suryana, "Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3659–3668, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1884.
 - [18] D. A. Haerudin, "Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 5, no. 01, pp. 147–154, 2021, [Online]. Available: <https://e->

- journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3391
- [19] D. L. Sakwin and M. Muqowim, "Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Gener. Emas*, vol. 3, no. 2, pp. 77–85, Oct. 2020, doi: 10.25299/jge.2020.vol3(2).5137.
 - [20] P. D. Susetya and Z. Zulkarnaen, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, p. 98, Apr. 2022, doi: 10.30651/pedagogi.v8i1.12284.
 - [21] A. K. Rahayu, D. N. Muliasari, and L. Halimah, "Improving Early Childhood English Speaking Ability through Storyreading Method," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.15294/ijeces.v11i1.51268.
 - [22] M. R. F. Islamy, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3515–3523, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1704.
 - [23] Y. Nurfalah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik," *J. Pemikir. Keislam.*, vol. 29, no. 1, pp. 85–99, Sep. 2018, doi: 10.33367/tribakti.v29i1.567.
 - [24] M. S. Dewi, "Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini," *SELING J. Progr. Stud. PGRI*, vol. 3, no. 1, 2017, doi: 10.29062/seling.v3i1.201.
 - [25] M. A. Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di R.A. DDI Addariyah Kota Palopo," *Al-Qalam*, vol. 20, no. 2, p. 197, Jan. 2016, doi: 10.31969/alq.v20i2.190.
 - [26] A. Risnawati and D. E. Priyantoro, "Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-quran," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 1–16, 2021, [Online]. Available: <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/9929>
 - [27] A. K. Rahayu and O. Setiasih, "Clean and Healthy Behavior in Early Childhood During Covid-19 Pandemic," in *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 2022, pp. 141–146. doi: 10.2991/assehr.k.220602.030.
 - [28] S. N. Asiah, "Analisis Manajemen PAUD Berbasis Standar Akreditasi PAUD dan PNF di Kutai Kartanegara," *SYAMIL J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ.)*, vol. 6, no. 1, May 2018, doi: 10.21093/sy.v6i1.1325.
 - [29] L. N. Hidayati, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan," Universitas Islam Indonesia, 2021. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31810>
 - [30] A. Muflihini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21," *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, p. 91, May 2020, doi: 10.30659/jpai.3.1.91-103.
 - [31] N. N. I. Novita, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *J. Educ. Learn. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 73–93, Mar. 2023, doi: 10.56404/jels.v3i1.45.